



Implementasi Budaya Religius Melalui *Morning Spiritual* Terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Batik 1 Surakarta

Muhammad Mirza Nurrahman*, Dartim

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*g000220084@student.ums.ac.id

Abstract

Strengthening discipline character in vocational high schools requires habituation strategies that go beyond formal instructional approaches. This study aims to analyze the effectiveness of the Morning Spiritual program in shaping students' religious and disciplinary character at SMK Batik 1 Surakarta. Using a descriptive qualitative method with Miles and Huberman's interactive analysis, this study found that: (1) The spiritual approach through Dhuha Prayer and Asmaul Husna is more effective in touching students' intrinsic motivation compared to ceremonial approaches; (2) This program contributes concretely to students' work readiness, particularly in time management aspects; (3) Implementation obstacles include sanitation limitations and student mobilization resistance; (4) Solutive strategies are implemented through the role of Homeroom Teachers (Wali Kelas) as 'Character Managers' to ensure collective discipline. The study concludes that the success of school culture depends on the synergy between physical facility support and teacher managerial collaboration.

Keywords: Religious Culture; Morning Spiritual; Disciplinary Character; Work Readiness; Home Room Teacher Role

Abstrak

Penguatan karakter disiplin di sekolah menengah kejuruan (SMK) menuntut strategi pembiasaan yang melampaui pendekatan instruksional formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program *Morning Spiritual* dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa di SMK Batik 1 Surakarta. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis interaktif Miles dan Huberman, penelitian ini menemukan bahwa: (1) Pendekatan spiritual melalui Sholat Dhuha dan Asmaul Husna lebih efektif menyentuh motivasi intrinsik siswa dibandingkan pendekatan seremonial; (2) Program ini berkontribusi konkret terhadap kesiapan kerja (*work readiness*) siswa, terutama dalam aspek manajemen waktu; (3) Kendala pelaksanaan meliputi keterbatasan sanitasi dan resistensi mobilisasi siswa; (4) Strategi solutif ditempuh melalui peran Wali Kelas sebagai 'Manajer Karakter' untuk memastikan kedisiplinan kolektif. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan budaya sekolah bergantung pada sinergi antara dukungan fasilitas fisik dan kolaborasi manajerial guru.

Kata Kunci: Budaya Religius; Morning Spiritual; Karakter Disiplin; Kesiapan Kerja; Peran Wali Kelas

Pendahuluan

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peran sentral dalam sistem pendidikan nasional, khususnya sebagai penyedia tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu

(Rahman et al., 2021). Berbeda dengan jenjang SMA yang lebih berorientasi pada pendalaman teori, pendidikan vokasi memiliki beban ganda yaitu mencetak lulusan yang kompeten secara teknis (*hard skills*) sekaligus memiliki mentalitas kerja yang Tangguh (Riyanto et al., 2025). Di tengah persaingan industri 4.0 saat ini, Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) makin selektif. Mereka tidak lagi hanya mencari karyawan yang pintar mengoperasikan mesin, tetapi lebih memprioritaskan kandidat yang memiliki etos kerja dan kedisiplinan tinggi (Li, 2024). Kebutuhan ini didasarkan pada fakta bahwa kompetensi teknis dapat diajarkan dengan relatif cepat, namun karakter seperti integritas dan ketepatan waktu membutuhkan proses pembiasaan yang panjang (Listen et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan vokasi menurut Purnamawati et al., (2022) yang menekankan bahwa lulusan SMK tidak hanya dituntut terampil bekerja, tetapi juga harus memiliki mentalitas kerja yang adaptif. Pandangan tersebut diperkuat oleh temuan terbaru Santoso et al., (2024) yang menyatakan bahwa tantangan terbesar era revolusi industri bukan hanya kompetensi, melainkan penguatan karakter siswa SMK agar siap beradaptasi. Sayangnya, harapan ideal tersebut seringkali berbenturan dengan realita di lapangan.

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja saat ini menjadi tantangan serius yang mengancam ketercapaian tujuan pendidikan (Ridwan et al., 2025). Di lingkungan sekolah, masih sering dijumpai siswa yang abai terhadap aturan, mulai dari keterlambatan, membolos, hingga sikap kurang hormat kepada guru (Syafi'i et al., 2025). Khasanah et al., (2025) menyebutkan bahwa penurunan kualitas moral ini, jika dibiarkan, akan menjadi hambatan besar. Siswa yang terbiasa tidak disiplin di sekolah dipastikan akan gagap dan mudah stres ketika nanti dihadapkan pada budaya kerja industri yang sangat ketat akan target.

Kegagalan beradaptasi ini seringkali berujung pada tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK) pada tenaga kerja muda akibat etos kerja yang rendah. Menghadapi krisis karakter tersebut, pendekatan pendisiplinan yang hanya mengandalkan regulasi ketat atau hukuman (*punishment*) dinilai sudah tidak lagi efektif. Hukuman fisik maupun verbal hanya menimbulkan kepatuhan semu yang bersifat sementara, tanpa menyentuh kesadaran intrinsik siswa (Sarmila et al., 2025). Diperlukan strategi yang menyentuh sisi internal siswa melalui budaya religius atau *religious culture*.

Dalam perspektif pendidikan islam, ibadah adalah sarana latihan pengendalian diri. Aktivitas seperti sholat berjamaah dan tadarus menuntut pelakunya untuk sadar waktu dan tertib. Logikanya, siswa yang terbiasa "mendisiplinkan diri" di hadapan TuhanYa, diharapkan mampu mentransfer nilai disiplin tersebut ke dalam aktivitas belajarnya (Efendi & Alfurqan, 2025). Pendekatan spiritual ini diyakini mampu membentuk *self-discipline* yang lebih permanen dibandingkan disiplin yang lahir dari rasa takut.

Kajian mengenai penguatan karakter berbasis agama sebenarnya telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian oleh Dewi & Bagus (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan efektif membentuk karakter disiplin siswa di sekolah umum. Ada pula studi dari Bachtiar & Salim (2025) yang menekankan bahwa pembentukan disiplin berbasis PAI melampaui pengajaran teoretis, menanamkan nilai-nilai moral ke dalam perilaku kebiasaan siswa, dengan implikasi bagi kerangka kerja pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian lain juga banyak mengupas tentang sholat Dhuha sebagai media pembinaan akhlak, namun seringkali terpisah dari konteks kesiapan kerja.

Meskipun studi mengenai penguatan karakter berbasis agama telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan literatur (*research gap*) yang krusial. Mayoritas penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada sekolah umum (SMA) atau sekolah berbasis

asrama (*Boarding School*) yang memiliki kontrol pengawasan 24 jam penuh. Kebaruan (*Novelty*) utama pada penelitian ini terletak pada analisis strategi SMK swasta non-asrama (*Full Day School*) dalam membentuk karakter disiplin religius di tengah keterbatasan durasi pengawasan dan heterogenitas siswa. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan model pembiasaan singkat di pagi hari yang tidak hanya berorientasi pada kesalehan ritual, tetapi juga terbukti berdampak langsung pada kesiapan mental kerja di dunia industri.

Berangkat dari celah tersebut, peneliti mengangkat judul “Implementasi Budaya Religius Melalui Program *Morning Spiritual* dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMK Batik 1 Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kombinasi sholat Dhuha dan pembacaan Asmaul Husna sebagai instrumen pembentuk disiplin waktu dan kepatuhan atribut, serta relevansinya dengan tuntutan budaya industri.

Metode

Dalam rangka membedah fenomena pembentukan karakter di lingkungan pendidikan vokasi, penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utamanya adalah memotret secara alamiah bagaimana strategi sekolah menanamkan budaya religius tanpa memanipulasi kondisi yang ada (Ahmadi, 2014). Pengambilan data dilaksanakan secara intensif di SMK Batik 1 Surakarta pada Bulan November 2025, mengingat sekolah ini memiliki dinamika unik dalam menyisipkan aktivitas spiritual di tengah padatnya jam belajar siswa. Dalam penentuan subjek, peneliti menerapkan prinsip *purposive sampling* untuk menyaring informan yang benar-benar relevan. Informan penelitian berjumlah 2 orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Rincian informan meliputi 1 Guru Bimbingan Konseling dan 1 Guru Pendidikan Agama Islam yang dipilih berdasarkan peran strategis mereka sebagai perancang kebijakan dan pengawas kedisiplinan. Selain itu, 2 orang siswa dilibatkan sebagai informan dengan kriteria siswa yang aktif mengikuti kegiatan dan siswa yang memiliki catatan keterlambatan, guna mendapatkan perspektif komparatif mengenai dampak nyata program terhadap perubahan perilaku siswa. Proses pengumpulan data ditempuh melalui tiga jalur: (1) observasi langsung pada momentum kegiatan *Morning Spiritual* untuk melihat kedisiplinan dan ketenangan siswa; (2) wawancara mendalam guna menggali alasan di balik kebijakan sekolah; dan (3) dokumentasi yang mencakup arsip presensi sholat Dhuha serta buku tata tertib siswa. Validitas temuan lapangan diuji menggunakan triangulasi sumber (kroscek data guru dengan siswa) dan triangulasi teknik (kroscek wawancara dengan observasi). teknik analisis data mengadopsi model alur Miles dan Huberman dalam (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tahapan analisis dilakukan secara konkret melalui, (1) kondensasi data, yaitu memilah transkip wawancara dan catatan lapangan yang relevan dengan indikator kedisiplinan dan aktivitas religius, (2) penyajian data, dimana data yang telah terorganisir disusun ke dalam teks naratif logis untuk memetakan pola perubahan karakter siswa, (3) penarikan kesimpulan, yaitu memverifikasi kembali temuan lapangan untuk menjawab efektivitas program *morning spiritual* terhadap kesiapan kerja siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi *Morning Spiritual* sebagai Penguatan Budaya Sekolah (*School Culture*)

Berdasarkan temuan lapangan, SMK Batik 1 Surakarta menerapkan strategi pembentukan karakter melalui program *Morning Spiritual* yang terjadwal setiap Selasa dan Kamis. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas menggugurkan kewajiban, melainkan upaya sistematis untuk menciptakan atmosfer religius di lingkungan sekolah. Konsistensi

pelaksanaan Sholat Dhuha dan Asmaul Husna di lapangan terbuka menjadi simbol bahwa aktivitas spiritual adalah bagian integral dari identitas sekolah. Penerapan jadwal yang konsisten ini menunjukkan bahwa sekolah tidak membiarkan karakter religius tumbuh secara alami, melainkan didesain melalui "paksaan positif" agar menjadi kebiasaan. Menurut Bu Elina selaku Guru PAI SMK Batik 1 menyatakan:

Iya mas, kami buat jadwal Selasa Kamis itu wajib. Kalau telat ya ada sanksinya, biar anak-anak terbiasa bangun pagi, melaksanakan sholat dhuha di lapangan di lanjut dengan membaca Asmaul Husna secara bersama-sama bertujuan supaya menumbuhkan habit yg baik dalam diri anak-anak. Program sholat dhuha ini juga sudah lama, sudah berjalan sekitar 5 tahun. Dan alhamdulillahnya program ini masih berjalan hingga saat ini. Program sholat dhuha ini makin lama makin berkembang dengan baik, karena disini tidak hanya guru PAI yang menggerakkan anak-anak untuk melaksanakan sholat dhuha, akan tetapi ada peran dari semua guru (Wawancara, 15 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sekolah mendesain karakter melalui sistem yang memaksa siswa untuk mempraktikkan ibadah secara rutin. Strategi ini secara empiris membuktikan teori akademisi Pendidikan Agama Islam UMS Dartim & Ali (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak akan efektif jika hanya berhenti pada level kognitif. Menurutnya, keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada penciptaan budaya sekolah (*school culture*) yang kondusif, di mana nilai agama dipraktikkan berulang-ulang hingga menjadi kepribadian.

Dalam konteks ini, *Morning Spiritual* adalah wujud nyata dari budaya sekolah tersebut. Siswa tidak hanya diajarkan teori tentang keutamaan sholat Dhuha, tetapi langsung mempraktikkannya. Hal ini juga didukung oleh riset terbaru Hasbullah et al., (2025) yang menyebutkan bahwa rutinitas pagi seperti *morning sprititual* berkontribusi pada peningkatan kemampuan spiritual dan membangun karakter mulia siswa yang mana sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Komparasi Efektivitas: Pendekatan Religius vs Pendekatan Seremonial

Temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya perbedaan tingkat kedisiplinan siswa berdasarkan jenis kegiatan pagi. Data lapangan menunjukkan bahwa tingkat keterlambatan siswa tertinggi justru terjadi pada hari Senin saat pelaksanaan upacara bendera. Sebaliknya, pada hari Selasa dan Kamis saat pelaksanaan *Morning Spiritual*, grafik keterlambatan menurun secara signifikan. Fenomena ini dikonfirmasi oleh pengakuan dari salah seorang siswa, menurut Fauzan selaku Siswa kelas XI mengungkapkan: Jujur lebih semangat berangkat pas hari Dhuha mas. Kalau senin kan upacara panas, jadi males-malesan. Kalau Dhuha rasanya adem, tenang, jadi rasa pengen nelat itu engga ada mas, justru pengennya berangkat pagi. Ditambah lagi kalo waktu upacara mas itu kan berdirinya lama, beda lagi kalo sama sholat dhuha meskipun sama panasnya tapi seenggaknya engga berdiri terus hehe, meskipun durasi waktunya sama-sama lama. Kalo menurut saya itu sih mas yang menjadikan hari selasa lebih sedikit yang telat daripada hari senin (Wawancara, 15 Desember 2025).

Pengakuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan religius (ibadah) memiliki daya sentuh yang lebih efektif dalam mendisiplinkan siswa dibandingkan pendekatan formal-seremonial (upacara). Siswa merasa lebih "segan" dan termotivasi dari dalam hati (*intrinsic motivation*) untuk mengikuti ibadah, ketimbang motivasi eksternal karena takut dihukum saat upacara. Fakta ini memperkuat hasil penelitian Luthfi & Mustofa (2024) yang menyimpulkan bahwa implementasi kegiatan Sholat Dhuha memiliki korelasi linear yang kuat dengan peningkatan kedisiplinan. Rutinitas ibadah pagi secara otomatis melatih manajemen waktu siswa untuk hadir lebih awal, yang mana dampak ini lebih permanen dibandingkan disiplin yang dipaksakan secara fisik.

3. Implikasi Pembiasaan Pagi terhadap Kesiapan Mental di Dunia Industri

Selain dampak internal di sekolah, temuan kualitatif ini menunjukkan bahwa program morning spiritual berkontribusi positif terhadap pembentukan kesiapan kerja (*work readiness*) siswa. Dunia industri saat ini menuntut karyawan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki *employability skills* berupa kedisiplinan waktu dan stabilitas emosi. Hal ini sejalan dengan teori Ridwan et al., (2025) yang menegaskan bahwa *self-discipline* (disiplin diri) merupakan prediktor utama kesiapan kerja siswa vokasi, di mana karakter tersebut tidak muncul instan melainkan melalui proses pembiasaan harian yang ketat. Menurut Bu Isty selaku Guru BK SMK Batik 1 menyatakan:

Dengan adanya program *Morning Spiritual* ini, anak-anak itu mentalnya lebih siap mas. Karena mereka udah pada terbiasa bangun pagi, jadi pada saat PKL keterlambatan itu hampir tidak ada laporannya, ya ada si mas tapi engga banyak. Terus untuk masalah kedisiplinan dan juga etika, alhamdulillah kami tidak ada laporan yang serius terkait dengan kedua hal tadi. Jadi secara engga langsung program *Morning Spiritual* itu berhasil membentuk kedisiplinan, moral, dan *attitude* siswa (Wawancara, 15 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rutinitas bangun pagi dan ketenangan mental pasca-zikir Asmaul Husna membentuk *soft skill* yang vital. Siswa tidak lagi mengalami "kaget budaya" (*culture shock*) dengan ritme kerja industri yang disiplin. Temuan ini sangat relevan dengan studi Ilyasa et al., (2025) yang menyoroti bahwa tantangan siswa SMK saat ini bukan hanya kompetensi teknis, melainkan etika kerja. Integrasi nilai-nilai keislaman (seperti disiplin Dhuha) ke dalam kurikulum sekolah terbukti mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten (*skillful*), tetapi juga memiliki *akhlakul karimah* yang menjadi nilai tambah utama di mata dunia industri modern.

4. Problematika Pelaksanaan dan Strategi Solutif Sekolah

Meskipun program *Morning Spiritual* terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin, pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari kendala teknis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan dua hambatan utama yang memengaruhi efektivitas program *Morning Spiritual*. Pihak Sekolah sebenarnya telah menerapkan strategi preventif dengan menginstruksikan siswa untuk berwudhu di rumah guna menghindari kerumunan. Namun realita di lapangan menunjukkan strategi ini belum sepenuhnya efektif karena banyak siswa yang tetap berkerumun di tempat wudhu bahkan di kelas. Kedua adalah penggunaan lapangan terbuka yang sangat bergantung pada kondisi cuaca; panas terik atau hujan seringkali mengganggu kekhusyukan ibadah. Kendala ini diungkapkan secara lugas oleh seorang guru, menurut Bu Elina selaku Guru PAI di SMK Batik 1 menyatakan:

Untuk kendala pada saat program *Morning Spiritual* pasti ada mas, yang paling menjadi problem itu masalah pengkondisian siswa. Sekolah kan sudah membuat kebijakan untuk melaksanakan wudhu di rumah. Akan tetapi terdapat beberapa siswa yang terkadang masih harus wudhu dulu dengan berbagai macam alasan, sehingga itu mengganggu keberlangsungan sholat dhuha. Ada juga yang terkadang susah untuk disuruh turun ke bawah ketika sholat dhuha mau dilaksanakan, harus nunggu ada guru yang menyuruh dengan berteriak agar siswa turun ke halaman untuk melaksanakan sholat dhuha. Problem selanjutnya yaitu kalo misal hujan mas, itu kita ngatur siswa siswinya yang susah, soalnya tempatnya kan dilapangan, kalo hujan otomatis basah lapangannya jadi kita cari tempat alternatif. memang butuh pengawasan yang ekstra supaya program *Morning Spiritual* tetap berjalan dengan baik dan kondusif. Pastinya kita selaku guru ya

tetap berharap cerah mas kalo pagi, meskipun berjalan dengan baik dan kondusif tetap ada kekurangannya. Untuk tempatnya siswa laki-laki itu di deket pintu masuk pager dilanjut sampe depan kelas yang lantai pertama, sedangkan untuk siswa yang cewe itu sholatnya di Musholla nya mas, jadi meskipun tempatnya berbeda tetap bisa kondusif dan terarah dengan baik (Wawancara, 15 Desember 2025).

Menyikapi problematika tersebut, bagian Kesiswaan mengoperasionalkan secara spesiif melalui peran Wali Kelas. Wali kelas bertindak sebagai “Manajer Karakter” yang bertanggung jawab memastikan anak didiknya turun ke lapangan untuk melaksanakan sholat dhuha. Langkah kolaboratif ini memvalidasi teori Dartim & Ali (2025) yang menyatakan bahwasanya keberhasilan pendidikan karakter di sekolah menuntut keterlibatan kolektif seluruh elemen sekolah untuk membangun ekosistem yang kondusif, bukan sekedar tugas parsial guru agama. Jika cuaca hujan, seperti yang dijelaskan oleh narasumber, program *Morning Spritual* tetap berjalan dengan semestinya. Akan tetapi, untuk tempat mengalami sedikit perubahan.

Secara prospektif, strategi pendeklegasian wewenang ini sangat krusial. Jika jumlah siswa bertambah di masa yang akan datang, pengawasan sentralistik oleh Guru PAI tidak akan efektif. Sistem kontrol berjenjang melalui Wali kelas inilah yang menjamin keberlanjutan program. Selain itu, terdapat risiko diskontinuitas kebijakan jika terjadi pergantian manajemen sekolah. Oleh karena itu, diperlukan refleksi kritis untuk melembagakan program ini ke dalam statuta Sekolah, sehingga budaya religius tetap berjalan siapapun pemimpinnya, serta perlunya rencana induk pengembangan fasilitias (seperti aula semi-terbuka) untuk mengantisipasi kendala cuaca secara permanen.

Evaluasi sarana ini menjadi catatan krusial. Hal ini sejalan dengan temuan riset Rahmah & Ilham (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan budaya religius di sekolah harus didukung oleh ekosistem fisik (*supporting system*) yang memadai. Program yang baik tanpa didukung fasilitas ibadah yang layak justru akan memicu ketidaktertiban baru yang kontra-produktif dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya religius melalui program *Morning Spiritual* di SMK Batik 1 Surakarta merupakan strategi efektif dalam manajemen pendidikan karakter dan religius siswa. Berbeda dengan pendekatan seremonial yang bersifat formal-instruktif, pendekatan spiritual melalui pembiasaan Sholat dhuha dan Asmaul Husna mampu menyentuh motivasi intrinsik siswa, sehingga meminimalisir resistensi dan keterlamabatan. Secara operasional, keberhasilan program ini tidak bergantung pada peran tunggal Guru PAI, melainkan melalui mekanisme kolaboratif yang melibatkan Wali kelas sebagai ‘Manajer Karakter’. Temuan ini mengklarifikasi istilah rekayasa budaya sekolah bukan sebagai metafora abstrak, melainkan sebagai upaya sistematis mendesain ekosistem lingkungan (*School Culture*) sebagaimana yang ditegaskan dalam teori (Dartim & Ali, 2025). Keterlibatan aktif Wali kelas dalam memobilisasi siswa terbukti menjadi solusi efektif mengatasi kendala *time delay* dan memastikan seluruh siswa terlibat dalam rutinitas pagi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berbasis pada pendekatan kualitatif dan persepsi subjek di satu lokasi. Oleh karena itu, implikasi bagi metodologis bagi penelitian selanjutnya disaranakan untuk menguji efektivitas program ini menggunakan pendekatan kuantitatif (korelasional) guna mengukur seberapa besar pengaruh variabel ‘peran wali kelas’ terhadap ‘tingkat kedisiplinan siswa’ secara statistik. Selain itu, kajian komparatif dengan sekolah non-berbasis Islam juga direkomendasikan untuk melihat universalitas model pembiasaan ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Bachtiar, Y., & Salim, H. (2025). Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities: Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1-13.
- Dartim, D., & Ali, M. (2025). Implementasi Konsep Integrasi Islam Dan Sains Perspektif Agus Purwanto Sebagai Strategi Pengajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(2), 148-157.
- Dewi, R., & Bagus, S. (2025). Efektivitas Penerapan Program Pembiasaan Diri Berbasis Nilai-Nilai Agama Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas (X) MA Al-Ahliyah (Studi Kasus: Keterlambatan Sholat Berjamaah). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(3), 383-389.
- Efendi, Y., & Alfurqan, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami pada Peserta Didik pada Program Bamalam di Sekolah Alam Minangkabau Kota Padang. *ALSYS*, 5(2), 203-233.
- Hasbullah, H., Armandan, A., Yanti, D. S., Rais, M. A., & Hanafi, I. R. (2025). Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Program Morning Day Di Smk Muhammadiyah 2 Kalirejo. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 11-22.
- Ilyasa, F. F., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2025). Perceptions of Teachers and Students of Vocational High Schools on the Learning Model of PAI Based on Preparation for the World of Work. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1), 102-122.
- Khasanah, S., Novita, N. A., & Purnomo, P. (2025). Strategy for Internalizing Islamic Character Values through the Dhuha Prayer Program: A Qualitative Study at SMK Muhammadiyah Salaman. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(2), 418-437.
- Li, L. (2024). Reskilling And Upskilling The Future-Ready Workforce For Industry 4.0 And Beyond. *Information Systems Frontiers*, 26(5), 1697-1712.
- Listen, G., Andy, A., Farunik, C. G., Kusnawan, A., Hernawan, E., Selfiyan, S., & Angreni, T. (2025). Pelatihan Konsep Administrasi Bisnis sebagai Strategi Pembentukan Karakter Profesional Siswa SMK Negeri 1 Kota Tangerang. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 11-24.
- Luthfi, N., & Mustofa, T. A. (2024). The Effect of Dhuha Prayer Habituation on Student Learning Discipline. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 175-194.
- Purnamawati, P., Syahrul, Syafar, A. M., Faisal, Usman, Youlanda, Mudriad, W., Utami, A. T. B., Haswah, Noer, Sam, E., Basalamah, A., Namruddin, R., Agparb, A. N., Syarifuddin, A., Firman, Idris, N. I. F., Lestari, D. H. E., & Ali, M. Z. A. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Vokasi Keteknikan Abad 21*. Makasar: Tohar Media.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmah, S., & Ilham, M. (2022). Management of Students' Religious Culture. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*, 1(1), 39-54.
- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid, F. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Np 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *Analisis Uu Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia*, 4(1), 98-107.

- Ridwan, A., Widiyanti, W., & Nurhadi, D. (2025). Investigating The Correlation Between Self Discipline, Fieldwork, And Work Readiness: A Study On Vocational High Schools. *Journal of Research in Instructional*, 5(2), 450-461.
- Riyanto, S., Mudofir, M., & Rohmadi, Y. (2025). Analysis Of The Alignment Between Vocational High School (SMK) Study Programs And The Competency Needs Of The Workforce Based On Regional Requirements. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 507-533.
- Santoso, A. B., Kesuma, H. W., & Tobing, R. N. B. (2024). Teori Dan Realitas Antara Pendidikan SMK Dan Sekolah Vokasi Bagi Peningkatan Daya Saing Generasi Muda Dalam Mendapatkan Kesempatan Kerja. *The Officium Nobile Journal*, 1(2), 1-11.
- Sarmila, S., Moris, A., & Saril, S. (2025). Implementasi Kebijakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Di SMK Negeri 7 Bone. *Jurnal Mappesona*, 8(1), 37-45.
- Syafi'i, I., Aziz, Y., Anas, I., Salamah, M. N., & Al-Gufron, M. A. (2025). Implementation Of Islamic Religious Education Values As An Adaptive Strategy To Overcome Student Discipline Violations In The Contemporary Era. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 56-68.